BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil

Gambar 4. 1
Foto Ahmad Risyad dan Dr. Mohammad Ali Toha Assegaf (Ayah)

Sumber: Instagram @ahmadrisyad

Ahmad Risyad merupakan seorang konten kreator asal Indonesia yang tinggal di Kota Depok, Jawa Barat, Namanya mulai dikenal publik setelah secara konsisten menghadirkan konten bertajuk "Nasihat Ayah", sebuah tayangan singkat yang menampilkan dialog penuh makna antara dirinya dengan sang Ayah, Dr. Mohammad Ali Toha Assegaf. Kehadiran konten ini berhasil menarik perhatian banyak orang karena menyajikan nilai-nilai kehidupan, pesan moral, serta kedekatan keluarga dalam bentuk yang sederhana namun menyentuh hati. Sejak tahun 2021, Ahmad Risyad aktif

memproduksi konten melalui YouTube Shorts, Ahmad Risyad memiliki ketertarikan terhadap dunia media digital. Perkembangan konsep dakwahnya semakin terlihat pada tahun 2023, ditandai dengan kemunculan dan konsistensi penggunaan hashtag #NasihatAyah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Melalui kanal pribadinya, Ahmad tidak hanya menayangkan potongan percakapan bersama Ayahnya, tetapi juga menghadirkan berbagai program bertema keluarga, motivasi hidup, dan refleksi religius yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Latar belakang keluarga yang religius serta hubungan emosional yang erat antara Ahmad Risyad dan ayahnya membentuk kekuatan naratif tersendiri dalam setiap konten yang ia produksi. Sosok Dr. Mohammad Ali Toha Assegaf menjadi figur utama sekaligus sumber inspirasi dari seluruh karya Ahmad Risyad. Beliau dikenal sebagai seorang akademisi, pendakwah, dan penulis yang aktif menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan intelektual dan keagamaan. Dengan kapasitas keilmuannya yang mendalam, Dr. Mohammad Ali Toha Assegaf menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui pendekatan yang lembut, rasional, dan reflektif, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Kolaborasi antara ayah dan anak ini menjadi ciri khas utama dari kanal YouTube Ahmad Risyad. Ahmad menempatkan sosok ayahnya bukan sekadar sebagai bintang tamu, melainkan sebagai pusat nilai dan sumber hikmah yang menghidupkan setiap pesan dakwah yang disampaikan. Selain konten "Nasihat Ayah", Ahmad juga mengembangkan seri konten lain seperti

#ReaksiAyah, di mana Dr. Mohammad Ali Toha Assegaf memberikan tanggapan terhadap berbagai fenomena sosial, komentar warganet, atau peristiwa yang sedang viral. Melalui format tersebut, Ahmad menampilkan sisi reflektif dan dialogis dalam penyajian pesan keagamaan, sementara ayahnya berperan sebagai komunikator utama yang menghadirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Seiring meningkatnya popularitas, kanal YouTube Ahmad Risyad semakin dikenal luas di kalangan masyarakat digital. Ia mulai dilibatkan dalam berbagai kolaborasi dengan kreator lain, menjadi narasumber di sejumlah podcast populer, serta aktif membahas isu-isu kekinian yang dikaitkan dengan pengalaman keluarga dan nilai moral. Dengan demikian, Ahmad Risyad bukan hanya tampil sebagai seorang entertainer digital, tetapi juga sebagai figur inspiratif yang memadukan pesan moral, kedekatan keluarga, dan kreativitas media.

Bagi Ahmad Risyad, YouTube bukan sekadar media hiburan, melainkan juga sarana dakwah sosial dan pendidikan moral yang efektif. Melalui kolaborasinya dengan Dr. Mohammad Ali Toha Assegaf, ia berusaha menunjukkan bahwa nasihat keluarga-terutama dari seorang ayah-tetap relevan di era digital modern. Pendekatan mereka berhasil membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi wadah untuk memperkuat hubungan keluarga sekaligus menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan dakwah Islam kepada masyarakat luas.

Kehadiran keduanya di dunia digital tidak lepas dari misi untuk mengubah citra negatif media sosial yang sering dianggap hanya sebagai ruang hiburan dangkal. Ahmad Risyad bersama ayahnya melihat potensi besar dalam platform seperti YouTube Shorts dan TikTok sebagai sarana penyebaran dakwah yang ringan, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan tersebut membentuk karakteristik komunikasi dakwah Ahmad Risyad dan Dr. Mohammad Ali Toha Assegaf yang khas yang tenang, bijak, komunikatif, serta menyentuh sisi emosional penonton.

Gambar 4. 2
Foto Channel Youtube @ahmadrisyad

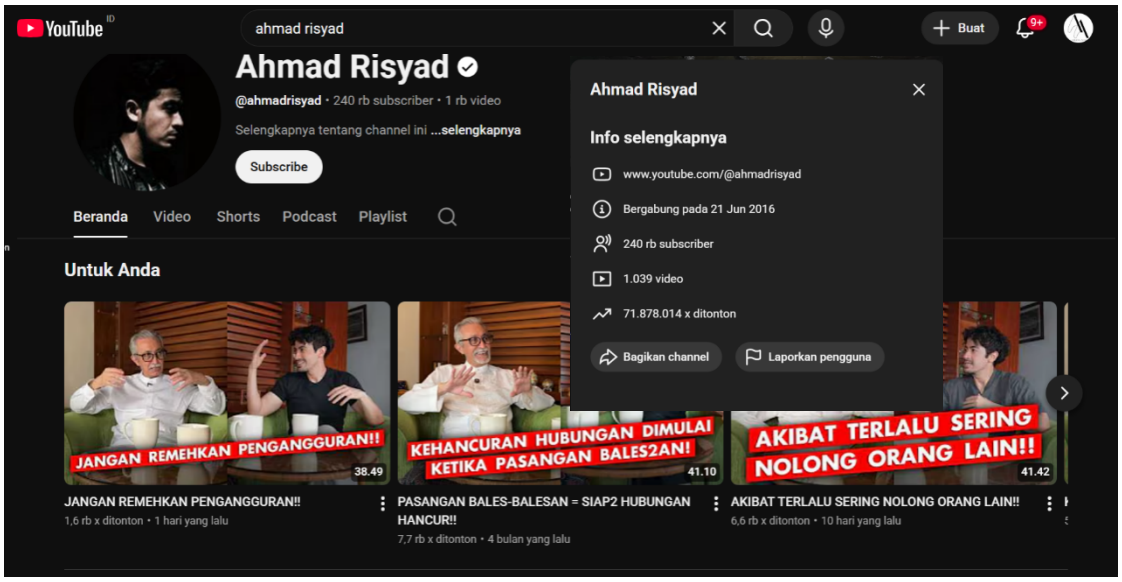

B. Gambaran Umum Channel Youtube Shorts @ahmadrisyad pada Hastag #NasihatAyah dan #ReaksiAyah

Ciri khas dan identitas utama konten YouTube Shorts @ahmadrisyad terletak pada penyajian “nasihat ayah” dan “reaksi ayah” berupa pandangan

reflektif terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti parenting, karier, hubungan sosial, dan agama. Konten ini menampilkan figur seorang Ayah yang memberikan nasihat dan sudut pandang bijak terhadap persoalan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi kemanusiaan dan pengalaman hidup. Representasi sosok Ayah menandakan figur yang hadir untuk mengingatkan, menguatkan, dan mengarahkan audiens agar tidak kehilangan nilai dan harapan dalam menjalani kehidupan.

Figur Ayah yang menjadi pusat konten adalah dr. Muhammad bin Ali, yang akrab disapa Pak Ali, Ayah dari Ahmad Risyad. Pak Ali berprofesi sebagai konsultan rumah sakit dan ditampilkan sebagai sosok Ayah yang tenang, bijaksana, dan inspiratif dalam menyampaikan nasihat. Gaya bahasa yang digunakan cenderung reflektif, sederhana, dan tidak menggurui, sehingga mudah diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang. Nasihat yang disampaikan sering kali merupakan respons terhadap isu-isu sehari-hari maupun fenomena sosial yang ramai diperbincangkan di media sosial, kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai moral dan keislaman.

Kemunculan konten YouTube Shorts @ahmadrisyad juga dapat dipahami sebagai upaya menjawab fenomena sosial fatherless atau minimnya peran Ayah dalam kehidupan anak dan keluarga yang banyak disoroti di Indonesia. Ahmad Risyad berperan sebagai pengelola kanal sekaligus fasilitator dialog, sedangkan figur Ayah menjadi pusat penyampaian pesan. Melalui representasi figur Ayah yang hadir, peduli, dan memberi arahan, konten ini berfungsi

sebagai ruang alternatif bagi audiens khususnya generasi muda untuk merasakan kehadiran nasihat seorang Ayah. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan penguatan nilai keluarga.

Dalam penyajiannya, konten @ahmadrisyad secara konsisten menyajikan pesan-pesan keagamaan dan moral yang dikemas dalam format video pendek. Hal ini terlihat dari penggunaan dua hashtag utama, yaitu menggunakan tagar #NasihatAyah dan #ReaksiAyah sebagai penanda sekaligus identitas konten. Hashtag #NasihatAyah digunakan untuk menandai video yang berisi nasihat langsung dan refleksi kehidupan, sedangkan #ReaksiAyah digunakan pada konten yang menampilkan tanggapan Pak Ali terhadap video, pernyataan, atau fenomena tertentu. Penggunaan tagar ini memudahkan audiens dalam mengenali jenis konten serta memperkuat branding dakwah digital yang diusung.

Dari segi format, video YouTube Shorts @ahmadrisyad umumnya disajikan dalam bentuk dialog atau reaksi. Ahmad Risyad berperan sebagai pengantar dengan mengajukan pertanyaan, memancing diskusi, atau menampilkan potongan konten lain, kemudian Pak Ali memberikan respons berupa nasihat yang mendalam dan reflektif. Format ini menciptakan kesan komunikasi yang natural dan dialogis, sehingga audiens merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Penyampaian pesan tidak dilakukan melalui ceramah formal sebagaimana dakwah konvensional, melainkan melalui

nasihat ringan, refleksi kehidupan, serta tanggapan terhadap fenomena sosial yang dekat dengan realitas generasi muda.

Daya tarik konten @ahmadrisyad terletak pada kesederhanaan dan kedekatan emosional yang dibangun dengan audiens. Bahasa yang digunakan cenderung nonformal, lugas, dan akrab dengan keseharian generasi milenial dan Gen Z. Pilihan diksi yang sederhana, intonasi suara yang lembut, serta pendekatan yang tidak menggurui membuat pesan dakwah terasa lebih personal dan mudah diterima. Sasaran utama dakwah Ahmad Risyad adalah generasi muda yang hidup di tengah dinamika media sosial, sehingga konten yang disajikan banyak mengangkat isu-isu kehidupan sehari-hari, seperti kegelisahan hidup, relasi keluarga, pencarian jati diri, serta konsistensi dalam beribadah.

Berbeda dengan konten dakwah yang menekankan retorika atau argumentasi panjang, YouTube Shorts @ahmadrisyad lebih mengedepankan pesan singkat namun bermakna. Setiap video berfungsi sebagai pengingat (reminder) yang mengajak audiens untuk merenung dan memperbaiki diri. Konsistensi pengunggahan konten dengan tema-tema yang relevan menjadikan channel ini memiliki karakter dakwah yang adaptif terhadap perkembangan media digital, tanpa menghilangkan substansi pesan keislaman.

Dengan karakteristik tersebut, channel YouTube Shorts @ahmadrisyad dapat dipahami sebagai bentuk dakwah dan edukasi digital yang humanis dan kontekstual. Kehadiran figur Ayah yang bijaksana, pemilihan isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta penggunaan format video pendek

menjadikan konten ini relevan dan efektif dalam menjangkau audiens, khususnya generasi milenial dan Gen Z.

Tabel 4. 1 Data Konten Youtube Shorts @ahmadrisyad

NO	Gambar	Tanggal	Ket. Judul	Narasi Dialog
1	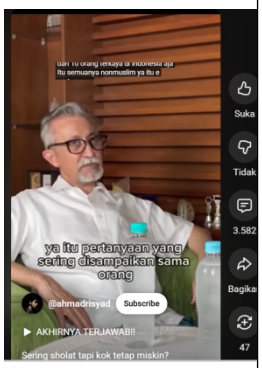	10 Januari 2024	Sering sholat tapi kok tetap miskin? #Nasihatayah	Ahmad risyad : Kenapa orang yang sering sholat itu cenderung lebih sulit ekonomi daripada orang yang nggak pernah sholat? Karna 9 dari 10 orang terkaya di indonesia aja itu semuanya non muslim ? sang ayah : ya itu pertanyaan yang sering di sampaikan sama orang-orang kan. Orang sholat tuhkan bukan untuk menjadi kaya 1 ya, 2 orang hidup bahagiatuh tidak harus kaya, banyak orang yang hidupnya sederhana bahagia hidupnya. Sholat ini tujuan kita kan adalah mendekatkan diri kepada Allah. Jadi bukan itu yang bikin orang kaya, tidak mungkin dan belum tentu orang yang kaya itu orang yang beruntung belum tentu. Uang di butuhkan untuk kebutuhan kehidupan betul tapi bukan satu-satunya yang membuat orang menjadi bahagia uang itu.
2	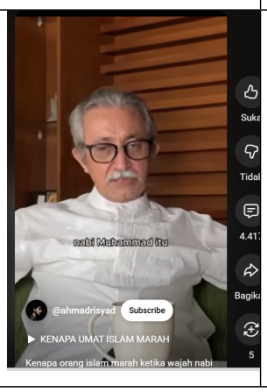	17 Januari 2024	Kenapa orang islam marah ketika wajah nabi muhammad digambar #Nasihatayah	Ahmad risyad : Kenapa si umat islam marah ketika wajah Nabi Muhammad di gambar? Sang Ayah : Ya jadi gini Nabi Muhammad itu Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam tuh adalah manusia suci tidak ada cacatnya sama sekali termasuk wajahnya dan penampilanya. Tidak ada orang yang bisa

				melukiskan wajah nabi yang sebenarnya seperti apa, nda ada seperti di keterangan keterangan di dalam hadist atau di dalam cerita-cerita itu sifatnya hanya general saja, nah karena dia general tidak spesifik maka orang ngak berani melukiskan Ahmad risyad : tidak ada ciri-ciri yang jelas gitu maksudnya ya ? Sang ayah : gini meskipun cirinya jelas misalnya sekarang gini Nabi itu alisnya tebal misalnya gitu kan tapi setebal apa kan nanti kalau kita salah mengambarkan itukan nggak boleh juga kita. Kemudian yang ke-2 juga didalam islam itu sebelum islam ada orang orang memuliakan nabi nabi dan lama lama menyembah Ahmad risyad : terjadi pengkultusan maksudnya gitu ? Sang ayah : pertama kultus lama lama di sembah sama dia.
3		3 Februari 2024	Yang mana yang harus diprioritaskan, istri, anak, atau orang tua? #Nasihatayah #Reaksiayah	Ahmad risyad : gimana menurut ayah mengenai video tersebut ? (Sesudah memperlihatkan video konten yang berisi pembahasan terkait dengan yang mana yang harus diprioritaskan,istri,anak,atau orang tua? Sang ayah : Jadi ini agak sulit, kenapa sulit? Karena kita kepada orang tua wajib hormat, setelah Allah kita hormat kepada orang tua dalam aspek penghormatan nomer satu oarang tua tapi dalam aspek penghargaan ya istri dulu Ahmad risyad : nomer satu istri?

				Sang Ayah : iya Syaidina Ali bin Abi Thalib itu mengatakan “perhatikan, priharalah istrimu itu karena dia adalah ibu dari anak anakmu” karena kita kan berharap anak-anak kita ini ingin menjadi baik ya kan dan ibu itu adalah madrasatul ula jadi sekola yang pertamakita berharap ibu itu ibu yang baik ya kan nah kalau kita berharap begitu ya nah kalau kita berharap begitu ya kita memberikan perhatian kepada dia gitu.
4		15 Februari 2024	Reaksi Ayah - Gaya hidup frugal & minimalis #Nasihatayah #Reaksiayah	Ahmad risyad : video itu tentang menanyakan konsep frugal yah, frugal itu konsep minimalis gitu hidup minimalis seminimalis mungkin, pendapat ayah gimana tentang itu ? (Sesudah memperlihatkan video konten yang berisi pembahasan terkait dengan Hidup frugal & minimalis) Sang ayah : itu bagus Ahmad risyad : sampai jalan satu kilo ? Sang ayah : ya kalau dia sanggup nggak apa-apa sekalian olahraga Ahmad risyad : hahaha Sang ayah : sebetulnya itukan malah dia bergerak, bergerak kan bagus ya kan ke-1 itu, ke-2 hidup sederhana itu bagus, orang meskipun kaya hidup sederhana itu bukan sesuatu yang jelek itu bagus. Ahmad risyad : dimana batasnya orang yang hidup sederhana dengan hidup yang pelit ?

				Sang ayah : oh ya kalau pelit itu mengurangi kebutuhanya. Misalnya ya, makan biasanya 5 sendok misalnya ini “ ah 2 sendok aja cukuplah”
5	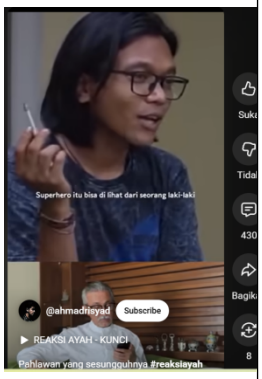	29 April 2024	Pahlawan yang sesungguhnya #reaksiayah #Nasihatayah	Ahmad risyad : gimana menurut ayah tentang quotes dari fiersa besari? Dia seorang musisi gitu mengatakan bahwa katanya kalau mau lihat super hero nggak usah jauh-jauh lihat di marvel atau dimana lah, lihat aja mimpi seorang laki-laki yang hancur di injak didepan mata demi kepentingan keluarganya katanya gitu. Sang ayah : ya itu artinya gini super hero itu adalah seorang laki-laki yang dia mau mengorbankan segala sesuatu untuk kebhagiaan keluarganya kan gitu Ahmad risyad : iya betul-betul nah dia itu menurut ayah gimana ? Sang ayah : iya itu termasuk super hero juga memang. Ahmad risyad : super hero juga ya Sang ayah : karna jarang juga ada orang yang mau begitu loh. Kadang kadang kan ada orang yang meskipun sudah menikah , sudah punya keluarga. Namun masih pengen dirinya sendiri yang menonjol gitu loh. Ahmad risyad : oh iya banyak sih itu.

6	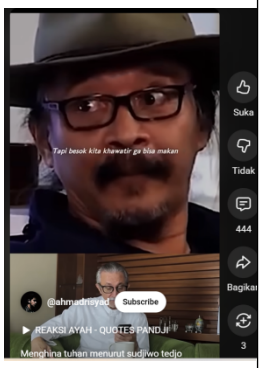	15 Mei 2024	Menghina tuhan menurut sudjiwo tedjo #Reaksiayah #Nasihatayah	Ahmad risyad : ketika kita meragukan rezeki,nggak bisa makan besok,atau nggak punya pasangan " kapan nih jodoh kok nggak ada-ada nih" itu tandanya menghina tuhan pendapat ayah gimana ? (sesudah memperlihatkan video konten yang membahas "mengina tuhan menurut sudjiwo tedjo" Sang ayah : ya persisnya mungkin bukan menghina ya, tapi apa namanya menganggap bahwa tuhan itu tidak kuasa. Ahmad risyad : oh gitu ya Sang ayah : jadi begini, itu ada nasihat dari mutawali sya'rawi beliau ulama besar di mesir sudah meninggal sekarang tapi itu dia mengatakan bahwa ada sebuah hadist qudsi yang menjelaskan tentang ini manusia ini kadang-kadang dia mempertanyakan tentang rezekinya besok padahal tuhan tidak pernah mempertanyakan sama dia tentang apa yang akan dia lakukan besok ya kan ? sebetulnya ini tuhan yang berhak menanyakan kepada kita kan.
7		31 Mei 2024	Sholat adalah solusi & kontemplasi kita #Nasihatayah #Reaksiayah	Ahmad risyad : bagaimana menurut ayah tentang sholat tidak selalu memberikan solusi, kadang sholat hanya memberikan kontemplasi ? Sang ayah : kalau sebagai kontemplasi itu betul jadi ketika kita sholat kita itu mendekatkan diri kepada Allah dan kita akan merasa punya sandaran yang sangat kuat yaitu Allah dengan adanya rasa seperti itu. Maka kita yang apa-apa merasa tertekan

				seblumnya dalam pikiran memori kita dan sebagainya itu nanti bisa lepas keluar jadi pikiran-pikiran kita menjadi lebih jernih. Makanya sholat itu 5 waktu 5 kali bukan sehari sekali 17 rakaat itu tidak 5 kalikan karna manusia itu dari pagi sampai malam itu melakukan sebagai aktivitas yang di tengah-tengah dia beraktivitas itu dia harus mengerjakan kegiatan yang out of box yaitu kegiatan yang tidak biasa gitu.

Sumber: Channel Youtube Shorts @ahmadrisyad, 2025

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis isi *(content analysis)* terhadap tujuh video YouTube Shorts pada channel @ahmadrisyad dengan hashtag #NasihatAyah dan #ReaksiAyah, hasil penelitian ini disusun dengan mengacu pada empat karakteristik komunikasi dakwah, yaitu gaya penyampaian, pemilihan tema dakwah, penggunaan bahasa, serta dampak dakwah dalam konteks digital. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola penyampaian pesan dakwah dan respon audiens terhadap konten yang disajikan.

1. Video *"Sering sholat tapi kok tetap miskin?* #NasihatAyah"

a. Gaya Penyampaian

Gaya penyampaian dalam video ini bersifat naratif, ditandai dengan cara figur Ayah menyampaikan pesan dakwah melalui penuturan yang runtut dan mengalir tanpa menghakimi. Gaya naratif tampak dari cara Ayah menjelaskan

makna sholat dan rezeki melalui alur sebab-akibat yang mudah dipahami oleh audiens. Contoh: “Orang sholat bukan untuk menjadi kaya, orang hidup bahagia tidak harus kaya, sholat kan tujuan kita mendekatkan diri kepada Allah, uang bukan satu-satunya yang membuat Bahagia”. Figur Ayah menekankan bahwa sholat tidak selalu berbuah kekayaan materi, tetapi lebih pada ketenangan batin, rasa cukup, dan keberkahan hidup. Narasi tersebut berfungsi untuk meluruskan pemahaman audiens tentang tujuan ibadah, sekaligus mengajak mereka merefleksikan kembali hubungan antara sholat dan realitas kehidupan sehari-hari.

Selain itu, gaya naratif yang digunakan figur Ayah juga menciptakan kesan dakwah yang lebih persuasif dan menyentuh sisi emosional audiens. Penyampaian yang tenang, sederhana, dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari membuat pesan dakwah terasa lebih relevan serta mudah diterima oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Melalui narasi tersebut, audiens tidak hanya memperoleh pemahaman tentang pentingnya sholat sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga diajak memahami bahwa kebahagiaan dan ketenangan hidup tidak semata-mata diukur dari materi. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan tidak bersifat menggurui, melainkan membangun kesadaran dan refleksi diri secara perlahan melalui pengalaman hidup yang relatable dengan kondisi masyarakat saat ini.

b. Pemilihan Tema

Tema utama yang diangkat dalam video ini yakni ibadah, dengan penekanan pada pemaknaan sholat secara substantif. Sholat tidak diposisikan

semata-mata sebagai rutinitas ritual, melainkan sebagai bentuk ketaatan dan sarana membangun hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT. Selain itu, video ini juga menekankan bahwa sholat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan ketenangan batin seseorang. Melalui penjelasan yang disampaikan, audiens diajak memahami bahwa nilai utama dari sholat bukan hanya terletak pada pelaksanaan gerak dan bacaan, tetapi pada bagaimana ibadah tersebut mampu menghadirkan rasa syukur, kesabaran, serta keikhlasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sholat dipahami sebagai ibadah yang memiliki dampak spiritual sekaligus moral bagi individu.

Di sisi lain, tema ibadah dalam video ini dikemas dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan pengalaman masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih mudah dipahami. Figur Ayah menjelaskan bahwa kedekatan kepada Allah melalui sholat tidak selalu berkaitan dengan keberhasilan materi, melainkan dengan hadirnya rasa cukup, ketenangan hati, dan keberkahan hidup. Penyampaian tersebut memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana refleksi diri agar audiens dapat memaknai kembali tujuan ibadah dalam kehidupan modern.

c. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam video ini bersifat nonformal dengan pemilihan diksi yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan audiens, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media

sosial. Penggunaan bahasa nonformal membuat isi dakwah terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga audiens dapat memahami pesan yang disampaikan tanpa harus berpikir terlalu rumit. Gaya penyampaian seperti ini juga menciptakan suasana komunikasi yang santai dan akrab, sehingga penonton merasa seolah-olah sedang mendengarkan nasihat dari teman sendiri, bukan ceramah yang terlalu kaku atau formal.

Selain itu, bahasa yang sederhana membantu pesan dakwah diterima secara lebih natural dan tidak terkesan menggurui. Dalam dakwah digital, penggunaan bahasa yang terlalu resmi atau penuh istilah sulit sering kali membuat audiens cepat bosan atau kurang tertarik untuk menyimak hingga selesai. Oleh karena itu, pemilihan gaya bahasa nonformal menjadi strategi yang efektif untuk menarik perhatian penonton dan mempertahankan interaksi mereka terhadap isi video. Audiens cenderung lebih nyaman menerima pesan ketika disampaikan dengan cara yang santai namun tetap memiliki makna yang mendalam.

Contoh penggunaan bahasa nonformal dalam video dakwah dapat dilihat pada kalimat seperti, “Jangan capek jadi orang baik, meskipun orang lain belum tentu baik sama kita,” atau “Kadang yang bikin hati tenang itu bukan punya banyak uang, tapi dekat sama Allah.” Kalimat tersebut menggunakan kata-kata sederhana yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan menyentuh perasaan audiens. Penggunaan kata seperti “capek”, “bikin”, atau “nggak” menunjukkan ciri bahasa nonformal yang terasa lebih akrab dan komunikatif.

Dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan dekat dengan keseharian audiens, pesan dakwah dalam video menjadi lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan penonton. Hal ini membuat audiens tidak hanya memahami isi pesan, tetapi juga lebih mudah tersentuh dan terdorong untuk menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dampak Dakwah dalam Konteks Digital

Dampak dakwah dalam konteks digital dapat dilihat dari tingginya tingkat interaksi audiens terhadap konten yang disampaikan melalui media sosial. Interaksi tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan dakwah digital dalam menjangkau dan memengaruhi masyarakat. Pada video ini, tingkat keterlibatan audiens tergolong tinggi, ditandai dengan jumlah like sebanyak 3,3 ribu dan komentar sebanyak 3.582. Banyaknya jumlah like menunjukkan bahwa audiens memberikan apresiasi terhadap isi pesan yang disampaikan, sedangkan tingginya jumlah komentar menandakan adanya keterlibatan aktif dari penonton dalam merespon materi dakwah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa dakwah digital tidak hanya sekadar ditonton, tetapi juga mampu membangun komunikasi dua arah antara pendakwah dan audiens.

Respon audiens dalam kolom komentar didominasi oleh tanggapan positif. Sebagian besar penonton memberikan ungkapan persetujuan terhadap isi dakwah yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang dibawakan dianggap relevan dengan pengalaman dan kondisi kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, banyak audiens yang mengungkapkan rasa terharu setelah menonton video tersebut. Reaksi emosional seperti ini

menandakan bahwa dakwah yang disampaikan mampu menyentuh sisi perasaan audiens sehingga pesan yang diterima tidak hanya dipahami secara logika, tetapi juga dirasakan secara emosional.

Tidak hanya itu, beberapa komentar juga menunjukkan adanya rasa syukur dari audiens setelah mendengarkan isi dakwah dalam video tersebut. Rasa syukur ini muncul karena audiens merasa mendapatkan pengingat, motivasi, atau ketenangan hati melalui pesan yang disampaikan. Dengan demikian, dakwah digital memiliki pengaruh dalam membangun kesadaran spiritual dan memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis penonton. Ketiadaan respon negatif maupun netral juga memperlihatkan bahwa konten dakwah diterima dengan baik oleh audiens dan tidak menimbulkan konflik ataupun penolakan di ruang komentar.

Contoh respon positif dari audiens dapat dilihat pada komentar seperti, akun @massjojo7256 yang menuliskan "Benar Ayah… sholat bukan untuk mencari kekayaan. Tapi sholat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kunci kebahagiaan adalah hidup dengan kesederhanaan dan selalu dekat dengann yang Maha Pencipta", kemudian akun @robiyansyah1178 "Luluh hatiku setiap liat bapak ini berbicara, kata-katanya bener menusuk logika ku, mudah-mudahan Allah mempertemukan ku sama dirinya aminn", akun @orlinovisya3194 "Betul pak, aku gak kaya tapi dengan sholat hati menjadi tenang, meskipun rejeki saya sedikit tapi Alhamdulillah saya merasa cukup". Ada pula komentar yang menunjukkan rasa syukur seperti, akun @nengrose-yh2ss "Alhamdulillah Masya Allah terima kasih tausiyahnya Ayah".

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital mampu memberikan pengaruh positif dan membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Melalui tingginya interaksi dan dominasi respon positif tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah digital memiliki efektivitas yang cukup besar dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat luas. Media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan audiens merasakan manfaat secara langsung dari pesan dakwah yang disampaikan.

2. Video *"Kenapa orang Islam marah ketika wajah Nabi Muhammad digambar* #NasihatAyah"

a. Gaya Penyampaian

Gaya penyampaian yang dominan dalam video ini adalah gaya naratif. Hal ini tampak dari cara figur Ayah menjelaskan alasan umat Islam bereaksi ketika wajah Nabi Muhammad SAW digambar melalui penuturan yang runtut dan tenang. Pesan disampaikan dengan menguraikan latar belakang teologis dan emosional secara bertahap, sehingga audiens dapat memahami persoalan tersebut secara menyeluruh tanpa provokasi atau nada menghakimi. Contoh: "Rasulullah adalah manusia suci, tidak ada orang yang bisa melukiskan wajah Nabi yang sebenarnya, seperti keterangan dalam Hadist atau cerita-cerita sifatnya hanya general, kalo salah menggambarkan tidak boleh". Figur Ayah menjelaskan bahwa kecintaan umat Islam kepada Rasulullah SAW bukan sekadar simbol, melainkan bentuk penghormatan dan adab, sehingga tindakan

yang dianggap tidak pantas dapat memicu reaksi emosional sebagai wujud pembelaan terhadap kehormatan Nabi.

Melalui gaya naratif tersebut, figur Ayah berhasil menyampaikan pesan dakwah secara lebih bijaksana dan edukatif, sehingga audiens tidak hanya memahami persoalan dari sisi emosi, tetapi juga dari sudut pandang ajaran Islam. Penyampaian yang tenang dan argumentatif membuat pembahasan mengenai penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW terasa lebih menyejukkan serta mampu mengurangi potensi kesalahpahaman di tengah masyarakat. Dengan demikian, dakwah dalam video ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai upaya membangun sikap toleran, bijak, dan penuh adab dalam menyikapi isu sensitif yang berkaitan dengan keyakinan umat Islam.

b. Pemilihan Tema

Tema yang diangkat dalam video ini adalah akhlak dan ibadah, khususnya berkaitan dengan adab dalam memuliakan Nabi Muhammad SAW serta sikap umat Islam dalam merespons persoalan yang menyentuh nilai-nilai keagamaan. Video ini menegaskan bahwa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bagian penting dari akhlak seorang muslim. Bentuk kecintaan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap hormat, menjaga adab, serta menghindari tindakan yang dapat merendahkan kehormatan Rasulullah SAW. Dalam penyampaiannya, figur Ayah menjelaskan bahwa penghormatan kepada Nabi lahir dari keyakinan dan kedalaman iman umat Islam, sehingga reaksi emosional yang muncul sering

kali dipengaruhi oleh rasa cinta dan kepedulian terhadap sosok yang dimuliakan dalam ajaran agama.

Selain itu, tema ibadah dalam video ini juga terlihat dari ajakan untuk menyikapi persoalan keagamaan dengan cara yang bijaksana dan tidak berlebihan. Figur Ayah menekankan pentingnya menjaga akhlak ketika menghadapi perbedaan pandangan atau tindakan yang dianggap menyinggung nilai agama. Melalui penjelasan yang tenang dan naratif, audiens diajak memahami bahwa Islam mengajarkan penghormatan, kesabaran, serta pengendalian diri dalam merespons suatu persoalan. Dengan demikian, dakwah dalam video ini tidak hanya menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga membentuk sikap religius yang santun dan penuh hikmah dalam kehidupan sosial.

c. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam video konten ini di YouTube Shorts @ahmadrisyad pada hashtag #NasihatAyah dan #ReaksiAyah cenderung bersifat nonformal dan komunikatif. Penggunaan bahasa seperti ini menjadi salah satu ciri khas komunikasi dakwah yang membuat pesan lebih mudah diterima oleh audiens, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Pilihan diksi yang sederhana, ringan, dan tidak terlalu baku membuat pesan terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, gaya bahasa yang komunikatif membantu menciptakan suasana interaksi yang santai sehingga audiens merasa nyaman ketika menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam komunikasi dakwah digital, penggunaan bahasa memiliki peranan penting karena bahasa menjadi media utama untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada audiens. Bahasa yang terlalu formal terkadang membuat audiens merasa berjarak dan sulit memahami isi pesan. Sebaliknya, penggunaan bahasa nonformal dapat membangun kedekatan emosional antara komunikator dengan audiens. Pada konten #NasihatAyah, figur "Ayah" ditampilkan sebagai sosok yang bijaksana, hangat, dan dekat dengan kehidupan penonton. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan juga menyesuaikan dengan karakter tersebut, yaitu bahasa yang sederhana, lembut, dan menyerupai percakapan sehari-hari antara orang tua dan anak.

Gaya bahasa komunikatif terlihat dari cara penyampaian pesan yang langsung menyentuh persoalan kehidupan audiens. Misalnya pada salah satu video, Ayah mengatakan, "Kadang yang bikin hati capek bukan hidupnya, tapi pikiran kita sendiri." Kalimat tersebut menggunakan kata-kata sederhana yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kesederhanaannya terdapat pesan dakwah yang mengajak audiens untuk lebih introspeksi diri dan belajar mengendalikan pikiran. Penyampaian seperti ini membuat audiens merasa bahwa nasihat tersebut relevan dengan pengalaman hidup mereka sehingga pesan lebih mudah diterima secara terbuka.

Selain itu, penggunaan bahasa nonformal juga membuat figur Ayah terasa lebih dekat dengan audiens. Penonton tidak merasa sedang mendengarkan ceramah yang kaku, melainkan seperti sedang berbicara langsung dengan sosok ayah yang memberikan nasihat dengan penuh perhatian. Contohnya

dalam video yang membahas tentang shalat, Ayah mengatakan, “Kalau hidup lagi berat, jangan jauh dari Allah. Justru saat itulah kita paling butuh shalat.” Kalimat tersebut disampaikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, tetapi tetap memiliki makna religius yang mendalam. Penggunaan kata “lagi berat” dan “paling butuh” merupakan bentuk bahasa sehari-hari yang akrab di telinga audiens muda.

Penggunaan diksi yang sederhana juga membantu audiens memahami pesan dakwah tanpa merasa digurui. Dalam beberapa video, Ayah lebih memilih menggunakan istilah umum dibandingkan bahasa agama yang terlalu rumit. Misalnya, daripada menggunakan penjelasan panjang tentang pentingnya introspeksi diri, Ayah cukup mengatakan, “Coba sesekali salahkan diri sendiri, jangan terus nyalahin keadaan.” Kalimat seperti ini lebih mudah dipahami karena langsung mengarah pada inti pesan dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Selain membangun kedekatan emosional, gaya bahasa komunikatif juga berpengaruh terhadap tingginya interaksi audiens di kolom komentar. Banyak penonton memberikan tanggapan positif seperti, “Nasihat ayah relate banget sama kehidupan aku,” atau “Berasa dinasihati ayah sendiri.” Komentar tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana dan akrab mampu menciptakan hubungan emosional antara komunikator dan audiens. Dengan demikian, penggunaan bahasa nonformal dan komunikatif dalam konten #NasihatAyah dan #ReaksiAyah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan komunikasi dakwah digital karena membuat pesan lebih

mudah dipahami, terasa dekat dengan kehidupan audiens, serta mampu membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan penonton.

d. Dampak Dakwah dalam Konteks Digital

Dampak dakwah digital dalam konten YouTube Shorts @ahmadrisyad dapat dilihat dari tingginya interaksi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Interaksi tersebut terlihat melalui jumlah like sebanyak 558 dan komentar sebanyak 4.417 pada salah satu konten yang diteliti. Tingginya jumlah komentar menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga ikut memberikan respon dan terlibat secara emosional terhadap isi pesan dakwah. Dalam komunikasi digital, tingginya interaksi menjadi salah satu indikator bahwa pesan yang disampaikan mampu menarik perhatian serta memberikan pengaruh kepada audiens.

Berdasarkan hasil pengamatan, respon audiens didominasi oleh tanggapan positif. Sebagian besar komentar berisi ungkapan persetujuan, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW., serta doa agar dapat bertemu Rasulullah SAW. di akhirat kelak. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan berhasil menyentuh sisi emosional dan spiritual audiens. Misalnya, beberapa komentar yang muncul seperti akun @rasyaraffasya8514 "Allahumma Sholli ala Sayyidina Muhammad Wa Ala Ali Sayyidina Muhammad", akun @hansrate "…semoga kita semua dikumpulkan bersama beliau Rasulullah Saw. di surga nanti. Aamiin allahumma aamiin, iinshaaAllah" Komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa audiens

tidak hanya memahami isi pesan, tetapi juga merasakan dampak emosional setelah menonton video tersebut.

Selain itu, dominasi respon positif menunjukkan bahwa gaya komunikasi dakwah yang digunakan dapat diterima dengan baik oleh audiens media sosial. Penyampaian pesan yang sederhana, lembut, dan menyentuh membuat audiens merasa nyaman ketika menerima nasihat yang diberikan. Penggunaan bahasa yang nonformal dan komunikatif juga membantu menciptakan kedekatan emosional antara figur Ayah dan penonton sehingga pesan dakwah terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tidak ditemukannya respon negatif dalam kolom komentar juga menjadi indikator bahwa konten tersebut berhasil menciptakan suasana komunikasi yang positif di ruang digital. Audiens cenderung memberikan dukungan dan apresiasi terhadap pesan yang disampaikan dibandingkan kritik atau penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital yang dikemas secara bijak dan sesuai dengan karakteristik audiens mampu membangun interaksi yang sehat dan kondusif di media sosial.

Dengan demikian, dampak dakwah digital pada konten tersebut tidak hanya terlihat dari tingginya jumlah interaksi audiens, tetapi juga dari kualitas respon yang diberikan. Dominasi komentar positif berupa shalawat, doa, dan ungkapan persetujuan membuktikan bahwa pesan dakwah mampu memberikan pengaruh emosional dan spiritual kepada audiens serta menciptakan lingkungan komunikasi digital yang positif.

3. **Video *"Yang mana yang harus diprioritaskan, istri, anak, atau orang tua?* #NasihatAyah #ReaksiAyah"**

a. Gaya Penyampaian

Gaya penyampaian yang dominan dalam video ini adalah gaya naratif. Hal ini tampak dari cara figur Ayah menjelaskan skala prioritas dalam keluarga melalui penuturan yang runtut dan sistematis berdasarkan nilai-nilai Islam. Pesan disampaikan secara tenang dan argumentatif, sehingga audiens dapat memahami persoalan tersebut tanpa kesan menggurui. Selain itu, gaya dialogis juga muncul melalui pertanyaan yang menjadi judul video dan merepresentasikan perdebatan yang sering terjadi di tengah masyarakat. Contoh: "Agak sulit karena kita kepada orang tua wajib hormat setelah Allah, dalam aspek penghormatan yang pertama Ibu, dalam aspek penghargaan yang pertama Istri". Figur Ayah menjelaskan bahwa penghormatan kepada orang tua memiliki kedudukan utama, sementara dalam aspek tanggung jawab dan penghargaan, istri memiliki prioritas tersendiri sesuai perannya dalam keluarga.

Melalui gaya penyampaian tersebut, figur Ayah berhasil menghadirkan pembahasan yang seimbang antara nilai penghormatan kepada orang tua dan tanggung jawab terhadap istri dalam kehidupan rumah tangga. Penjelasan yang disampaikan secara bertahap membuat audiens memahami bahwa Islam mengatur hubungan keluarga berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing, bukan untuk membandingkan siapa yang lebih penting. Dengan pendekatan naratif dan dialogis, pesan dakwah terasa lebih dekat dengan realitas

kehidupan masyarakat, sehingga mampu mendorong audiens untuk lebih bijaksana dalam menempatkan peran, tanggung jawab, serta sikap hormat terhadap anggota keluarga sesuai ajaran Islam.

b. Pemilihan Tema

Tema yang diangkat dalam video ini adalah keluarga dan akhlak, dengan fokus pada penentuan skala prioritas hubungan dalam kehidupan rumah tangga berdasarkan ajaran Islam. Video ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara orang tua dan pasangan dalam kehidupan keluarga. Figur Ayah menjelaskan bahwa Islam mengajarkan setiap individu untuk tetap berbakti kepada orang tua tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap istri sebagai pasangan hidup. Melalui penjelasan tersebut, audiens diajak memahami bahwa hubungan keluarga yang harmonis dapat tercipta apabila setiap peran dijalankan dengan adil, penuh penghormatan, serta didasari oleh nilai kasih sayang dan tanggung jawab.

Selain itu, tema akhlak dalam video ini terlihat dari ajakan untuk bersikap bijaksana dalam menyelesaikan persoalan keluarga. Figur Ayah menyampaikan bahwa perbedaan pendapat atau konflik dalam rumah tangga sebaiknya disikapi dengan komunikasi yang baik dan saling menghargai. Penyampaian yang tenang dan argumentatif membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh audiens, terutama dalam memahami bahwa Islam tidak mengajarkan untuk memilih salah satu pihak secara mutlak, melainkan menempatkan hak dan kewajiban sesuai porsinya. Dengan demikian, video ini tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi panduan

moral dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan penuh akhlak.

c. Penggunaan Bahasa

Dalam komunikasi dakwah, penggunaan bahasa memiliki peranan penting karena bahasa menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan kepada mad'u. Bahasa yang terlalu formal terkadang membuat audiens merasa berjarak dan sulit memahami maksud pesan. Sebaliknya, penggunaan bahasa nonformal dapat membangun kedekatan emosional antara komunikator dan audiens. Hal ini terlihat pada cara penyampaian Dr. Mohammad Ali Toha Assegaf dalam konten #NasihatAyah yang lebih banyak menggunakan kalimat sederhana dan mudah dipahami. Pemilihan diksi yang ringan membuat pesan dakwah terasa lebih natural dan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat modern.

Penggunaan bahasa nonformal dalam konten tersebut juga terlihat dari cara penyampaian nasihat yang menyerupai percakapan sehari-hari antara seorang ayah dan anak. Misalnya pada salah satu video, beliau mengatakan, "Kadang kita capek bukan karena hidup terlalu berat, tapi karena terlalu banyak mikirin omongan orang." Kalimat tersebut menggunakan bahasa yang sederhana dan umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kesederhanaannya terdapat pesan moral dan spiritual yang mengajak audiens untuk lebih fokus pada diri sendiri serta tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain. Penyampaian seperti ini membuat audiens lebih mudah memahami dan menghayati isi pesan yang disampaikan.

Selain menggunakan bahasa nonformal, dalam beberapa kesempatan juga ditemukan penggunaan bahasa campuran antara formal dan nonformal. Bahasa formal biasanya digunakan ketika menyampaikan ayat Al-Qur'an, hadis, atau istilah keagamaan, sedangkan penjelasannya disampaikan menggunakan bahasa santai agar lebih mudah dipahami. Contohnya ketika beliau menyampaikan, "Rasulullah mengajarkan kita untuk selalu bersyukur. Artinya sesederhana apa pun hidup kita, jangan lupa bilang Alhamdulillah." Pada bagian awal terlihat penggunaan bahasa formal yang merujuk pada ajaran agama, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan nonformal yang lebih dekat dengan kehidupan audiens. Penggunaan bahasa campuran seperti ini membantu penonton memahami pesan agama secara lebih kontekstual dan tidak terasa berat.

Karakteristik penggunaan bahasa dalam konten @ahmadrisyad juga ditunjukkan melalui intonasi yang lembut, pemilihan kata yang sopan, dan cara berbicara yang tenang. Hal tersebut membuat pesan dakwah terasa lebih menyentuh dan reflektif. Gaya komunikasi seperti ini berbeda dengan dakwah konvensional yang cenderung formal dan serius. Melalui pendekatan bahasa yang santai dan akrab, pesan dakwah menjadi lebih relevan dengan kondisi masyarakat digital saat ini. Dengan demikian, penggunaan bahasa nonformal dan sederhana dalam konten #NasihatAyah dan #ReaksiAyah menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan komunikasi dakwah di media sosial karena mampu menciptakan kedekatan emosional,

mempermudah pemahaman pesan, serta membuat audiens merasa lebih terhubung dengan isi dakwah yang disampaikan.

d. Dampak Dakwah dalam Konteks Digital

Dampak dakwah dalam konteks digital pada konten YouTube Shorts @ahmadrisyad dapat dilihat dari respon audiens yang didominasi oleh tanggapan positif. Hal ini terlihat melalui tingginya interaksi pada kolom komentar yang mencapai 1.472 komentar, meskipun jumlah like pada konten tersebut tidak diketahui. Banyaknya komentar menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menonton konten secara pasif, tetapi juga ikut memberikan respon terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Dalam komunikasi digital, interaksi seperti komentar menjadi salah satu indikator bahwa pesan mampu menarik perhatian dan memberikan pengaruh kepada audiens.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar komentar yang muncul mencerminkan persetujuan terhadap isi pesan, refleksi diri, serta doa-doa yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam video tersebut. Audiens terlihat memberikan tanggapan yang menunjukkan bahwa mereka merasa tersentuh dan mampu memahami pesan yang disampaikan. Misalnya, terdapat komentar seperti akun @lulukustrina “Pendapat Ayah selalu ok berdasarkan Al Qur'an dan hadis Rasulullah”, akun @aryafirdaus5300 “Selalu bijak dalam menjawab, mantap Ayah”, serta akun @ragitabrandis “Semoga mendapatkan jodoh yang paham agama seperti yang dibicarakan beliau” Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak hanya dipahami

secara informasi, tetapi juga memberikan pengaruh emosional dan spiritual kepada audiens.

Selain itu, adanya respon berupa refleksi diri menunjukkan bahwa konten dakwah yang disampaikan berhasil membuat audiens merenungkan kehidupan mereka sendiri. Penyampaian pesan yang sederhana, lembut, dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari membuat audiens merasa lebih mudah menerima isi dakwah tanpa merasa digurui. Gaya komunikasi yang komunikatif juga membantu membangun kedekatan emosional antara figur Ayah dan penonton sehingga pesan dapat diterima secara lebih terbuka.

Tidak ditemukannya respon negatif dalam kolom komentar menunjukkan bahwa konten tersebut mampu menciptakan suasana komunikasi yang positif di ruang digital. Audiens lebih banyak memberikan dukungan, doa, dan tanggapan yang baik dibandingkan kritik atau penolakan terhadap isi pesan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan melalui media digital dengan bahasa yang santai dan menyentuh dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, khususnya generasi muda pengguna media sosial. Dengan demikian, dampak dakwah digital pada konten tersebut terlihat dari tingginya interaksi audiens serta dominasi respon positif yang berupa persetujuan, refleksi diri, dan doa. Hal ini membuktikan bahwa dakwah digital melalui YouTube Shorts mampu memberikan pengaruh emosional dan spiritual kepada audiens serta membangun lingkungan komunikasi yang positif di media sosial.

4. Video *"Reaksi Ayah - Gaya hidup frugal & minimalis* #NasihatAyah #ReaksiAyah"

a. Gaya Penyampaian

Gaya penyampaian yang dominan dalam video ini adalah gaya naratif. Hal ini terlihat dari cara figur Ayah menjelaskan konsep hidup sederhana dan minimalis melalui penuturan yang runtut dan mudah dipahami. Pesan disampaikan dengan pembawaan yang tenang, disertai gaya dialogis karena video ini merupakan respons terhadap fenomena gaya hidup frugal dan minimalis yang ramai diperbincangkan di media sosial. Contoh: "Hidup sederhana bukan sesuatu yang jelek, bukan pelit yang menggurangi kebutuhannya". Figur Ayah menjelaskan bahwa hidup sederhana bukan berarti pelit atau mengurangi kebutuhan pokok, melainkan bersikap bijak dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Melalui gaya penyampaian tersebut, figur Ayah berhasil menghadirkan pesan dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat modern, khususnya generasi muda yang akrab dengan tren gaya hidup minimalis di media sosial. Penjelasan yang sederhana dan komunikatif membuat audiens memahami bahwa hidup sederhana bukanlah bentuk keterbatasan, melainkan sikap bijak dalam mengelola kebutuhan agar terhindar dari perilaku berlebihan. Dengan pendekatan naratif dan dialogis, dakwah dalam video ini tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga mengajak audiens untuk menerapkan nilai kesederhanaan, rasa syukur, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemilihan Tema

Tema yang diangkat dalam video ini adalah motivasi dan akhlak, khususnya terkait ajakan untuk menjalani hidup secara sederhana, tidak berlebihan, dan bertanggung jawab dalam mengelola kebutuhan hidup. Video ini menekankan bahwa hidup sederhana merupakan bagian dari akhlak yang diajarkan dalam Islam. Kesederhanaan dipahami bukan sebagai bentuk kekurangan atau ketidakmampuan, melainkan sikap untuk menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan dan menghindari perilaku berlebih-lebihan. Figur Ayah menjelaskan bahwa seseorang tetap dapat hidup nyaman tanpa harus mengikuti semua keinginan atau gaya hidup konsumtif yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, audiens diajak untuk lebih bijaksana dalam mengatur pengeluaran, menghargai apa yang dimiliki, serta menumbuhkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tema motivasi dalam video ini terlihat dari ajakan untuk membangun pola pikir yang lebih tenang dan realistis dalam menjalani kehidupan. Figur Ayah memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan tidak selalu diukur dari banyaknya harta atau kemewahan yang dimiliki, tetapi dari kemampuan seseorang merasa cukup dan hidup dengan penuh tanggung jawab. Penyampaian yang sederhana dan dekat dengan realitas sosial membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh audiens, terutama generasi muda yang sering dihadapkan pada tekanan gaya hidup modern. Dengan demikian, video ini tidak hanya memberikan motivasi untuk hidup sederhana,

tetapi juga menanamkan nilai akhlak berupa kesederhanaan, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi maupun keluarga.

c. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan bersifat nonformal dan komunikatif, dengan pemilihan diksi yang sederhana serta dekat dengan keseharian audiens. Penggunaan bahasa seperti ini membuat isi pesan lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Bahasa nonformal cenderung terasa santai dan tidak kaku, sehingga audiens merasa lebih nyaman saat mendengarkan ataupun membaca isi pesan yang disampaikan. Selain itu, gaya bahasa komunikatif juga membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara penyampai pesan dengan audiens karena penyampaian terasa seperti percakapan sehari-hari, bukan sekadar ceramah yang formal dan penuh tekanan.

Pemilihan diksi yang sederhana menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan komunikasi digital. Kata-kata yang mudah dipahami membuat audiens tidak kesulitan menangkap inti pesan yang disampaikan. Dalam konteks dakwah digital, penggunaan istilah yang terlalu ilmiah atau bahasa yang terlalu formal sering kali membuat audiens merasa bosan dan kurang tertarik untuk menyimak hingga selesai. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang ringan dan akrab menjadi strategi efektif agar pesan dapat diterima secara lebih luas. Audiens akan lebih mudah memahami isi dakwah ketika

bahasa yang digunakan sesuai dengan pola komunikasi yang biasa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mempermudah pemahaman, bahasa nonformal dan komunikatif juga mampu menciptakan kedekatan emosional dengan audiens. Ketika pesan disampaikan dengan gaya yang santai, audiens merasa bahwa penyampai pesan memahami kondisi dan pengalaman mereka. Hal ini membuat audiens lebih terbuka untuk menerima nasihat atau pesan yang diberikan. Dalam media sosial, pendekatan komunikasi yang terlalu serius sering kali kurang diminati, sedangkan gaya bahasa yang sederhana dan akrab justru lebih mudah menarik perhatian dan meningkatkan interaksi audiens.

Contoh penggunaan bahasa nonformal dan komunikatif dapat dilihat pada kalimat seperti, "Kadang hidup emang capek, tapi jangan lupa Allah selalu ada buat kita," atau "Kalau hati lagi kacau, coba deh lebih dekat sama Allah." Kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang umum dipakai dalam percakapan sehari-hari, seperti "capek", "lagi", dan "coba deh", sehingga terasa lebih dekat dengan audiens. Selain itu, penggunaan kalimat yang singkat dan langsung pada inti pesan membuat audiens lebih mudah memahami maksud yang ingin disampaikan.

Contoh lainnya adalah penggunaan ungkapan seperti, "Jangan minder kalau prosesmu lambat, yang penting terus jalan," atau "Nggak semua yang kita inginkan harus langsung terwujud, kadang Allah punya waktu terbaik." Ungkapan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang sederhana namun tetap memiliki makna mendalam. Audiens dapat dengan mudah memahami

pesan motivasi dan nilai religius yang terkandung di dalamnya tanpa merasa digurui.

Dengan demikian, penggunaan bahasa nonformal dan komunikatif dalam media digital memiliki peranan penting dalam efektivitas penyampaian pesan. Bahasa yang sederhana dan dekat dengan keseharian audiens membuat pesan lebih mudah dipahami, diterima, serta mampu membangun kedekatan emosional dengan penonton atau pembaca. Hal ini menjadikan komunikasi digital lebih efektif dalam menyampaikan pesan dakwah maupun pesan sosial lainnya.

d. Dampak Dakwah dalam Konteks Digital

Dampak dakwah dalam konteks digital dapat dilihat dari respon audiens yang mayoritas menunjukkan tanggapan positif terhadap isi pesan yang disampaikan. Media sosial sebagai sarana dakwah memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara pembuat konten dan audiens melalui fitur like maupun komentar. Pada konten ini, interaksi audiens terlihat dari jumlah like sebanyak 319 dan komentar sebanyak 1.472. Meskipun jumlah like tidak terlalu besar dibandingkan jumlah komentar, tingginya komentar menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menonton, tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan tanggapan terhadap pesan dakwah yang diterima. Hal ini menjadi indikator bahwa konten dakwah mampu menarik perhatian dan memunculkan keterlibatan emosional dari penonton.

Mayoritas komentar yang diberikan audiens berisi respon positif berupa persetujuan terhadap pesan dakwah yang menekankan pentingnya hidup frugal

atau hidup hemat dengan tetap menjaga kesederhanaan. Dakwah yang disampaikan tidak hanya dipahami sebagai informasi biasa, tetapi juga mampu membangun kesadaran audiens mengenai pentingnya mengelola kehidupan secara bijak, tidak berlebihan, dan tetap bersyukur atas apa yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah memiliki relevansi yang kuat dengan realitas kehidupan sehari-hari audiens.

Banyak audiens yang mengungkapkan bahwa mereka setuju dengan konsep hidup sederhana yang disampaikan dalam konten tersebut, bahkan mengaitkannya dengan pengalaman hidup pribadi. Beberapa audiens menyampaikan bahwa pola hidup hemat dan sederhana telah mereka jalani sejak lama dan dirasakan membawa manfaat dalam kehidupan. Respon tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu memperkuat pandangan dan kebiasaan positif yang telah dimiliki audiens.

Contoh persetujuan audiens dapat dilihat pada komentar akun @sibyanhasanireal yang menyatakan, “Kaya raya namun sederhana bagus daripada OKB sok flexing, terima kasih Ayah atas ‘siramannya’…”. Komentar ini menunjukkan dukungan terhadap nilai kesederhanaan dan kritik terhadap gaya hidup berlebihan. Selain itu, akun @dbolender5510 menyampaikan, “Sudah sejak muda saya lakukan dan ketika umur sudah menua dan hidup semakin sulit jadi tidak terasa karena sudah terbiasa hidup sederhana…”. Komentar ini memperlihatkan bahwa hidup sederhana dianggap sebagai kebiasaan yang memberikan manfaat jangka panjang. Hal serupa juga

tampak pada komentar akun @ispatningdyah8351 yang mengatakan, “Sangat setuju, selalu ingat banyak yang masih susah untuk bisa makan layak. Betul banget kata Dr Ali... hidup sederhana bukan pelit”. Komentar ini menegaskan bahwa audiens memahami hidup sederhana sebagai bentuk kesadaran sosial, bukan sekadar penghematan.

Melalui interaksi dan respon positif tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah digital mampu memberikan dampak yang efektif dalam membangun pemahaman audiens mengenai pentingnya hidup sederhana, hemat, dan penuh kesadaran. Media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan yang mampu memengaruhi pola pikir dan memperkuat nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

5. **Video *“Pahlawan yang sesungguhnya* #NasihatAyah #ReaksiAyah”**

a. Gaya Penyampaian

Gaya penyampaian yang dominan dalam video ini adalah gaya naratif. Hal ini tampak dari cara figur Ayah menyampaikan makna pahlawan melalui penuturan yang mengaitkan peran orang tua dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pesan disampaikan secara tenang dan reflektif, sehingga audiens diajak memahami makna kepahlawanan tidak hanya dalam konteks simbolik, tetapi juga dalam peran nyata di dalam keluarga. Contoh: “Superhero seorang laki mengorbankan segala sesuatu untuk kebahagiaan keluarganya”, “Jarang ada yg melakukan kaya gitu, kadang ada yang udah nikah tapi ingin menonjolkan diri dia sendiri”. Figur Ayah menjelaskan bahwa seorang Ayah atau Orang

Tua merupakan pahlawan sejati karena rela berkorban demi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya.

Melalui gaya penyampaian yang reflektif tersebut, figur Ayah berhasil membangun kedekatan emosional dengan audiens karena tema yang dibahas sangat dekat dengan pengalaman kehidupan keluarga. Penjelasan mengenai pengorbanan orang tua membuat audiens diajak untuk lebih menghargai peran Ayah dan Ibu yang sering kali bekerja keras tanpa banyak menuntut penghargaan. Dengan pendekatan naratif yang sederhana namun menyentuh, pesan dakwah dalam video ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang makna kepahlawanan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, pengorbanan, dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

b. Pemilihan Tema

Tema yang diangkat dalam video ini adalah keluarga dan motivasi, dengan penekanan pada penghargaan terhadap peran orang tua dalam kehidupan keluarga. Video ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Figur Ayah menggambarkan sosok orang tua sebagai pribadi yang rela berkorban, bekerja keras, serta mengutamakan kebutuhan keluarga dibanding kepentingan pribadi. Melalui penjelasan tersebut, audiens diajak memahami bahwa pengorbanan orang tua sering kali dilakukan tanpa mengharapkan balasan, sehingga sudah seharusnya dihargai dan dihormati oleh setiap anggota keluarga. Tema keluarga dalam video ini memperlihatkan pentingnya

membangun hubungan yang penuh kasih sayang, kepedulian, dan rasa hormat antaranggota keluarga.

Selain itu, tema motivasi terlihat dari ajakan untuk meneladani sikap tanggung jawab dan pengorbanan yang dimiliki oleh orang tua. Figur Ayah memberikan pemahaman bahwa menjadi "pahlawan" dalam keluarga bukan berarti mencari pengakuan atau pujian, melainkan mampu memberikan manfaat, perlindungan, dan kebahagiaan bagi orang-orang terdekat. Penyampaian yang sederhana dan menyentuh membuat pesan dakwah terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memotivasi audiens untuk lebih menghargai keluarga serta berusaha menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

c. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan bersifat nonformal dan bernuansa emosional, dengan pilihan kata yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh audiens dari berbagai kalangan. Penggunaan bahasa nonformal membuat penyampaian pesan terasa lebih santai, akrab, dan tidak kaku. Dalam konteks media digital, gaya bahasa seperti ini lebih efektif karena sesuai dengan pola komunikasi yang biasa digunakan masyarakat, khususnya generasi muda di media sosial. Audiens cenderung lebih nyaman menerima pesan yang disampaikan dengan gaya sederhana dibandingkan bahasa yang terlalu formal atau penuh istilah sulit.

Selain bersifat nonformal, bahasa yang digunakan juga memiliki nuansa emosional yang kuat. Nuansa emosional ini terlihat dari penggunaan kalimat

yang mampu menyentuh hati, menggugah perasaan, dan membuat audiens merasa memiliki hubungan dengan isi pesan yang disampaikan. Bahasa emosional sering kali digunakan untuk membangun kedekatan psikologis antara pembicara dan audiens sehingga pesan tidak hanya dipahami secara logis, tetapi juga dirasakan secara emosional. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah digital karena audiens lebih mudah tersentuh ketika pesan dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Pemilihan kata yang sederhana juga membuat pesan lebih mudah diterima tanpa menimbulkan kesan menggurui. Kata-kata yang ringan dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari membantu audiens memahami inti pesan dengan cepat. Dalam media sosial, audiens biasanya lebih tertarik pada penyampaian yang singkat, jelas, dan langsung menyentuh inti permasalahan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sederhana namun emosional menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas.

Contoh penggunaan bahasa nonformal dan emosional dapat dilihat pada kalimat seperti, “Kadang kita terlalu sibuk mikirin dunia sampai lupa menenangkan hati,” atau “Nggak apa-apa lelah, Allah tahu perjuanganmu.” Kalimat tersebut menggunakan kata-kata sederhana seperti “nggak apa-apa”, “sibuk”, dan “lelah” yang dekat dengan keseharian audiens. Selain mudah dipahami, kalimat tersebut juga mampu menyentuh perasaan karena berkaitan dengan pengalaman emosional yang sering dialami banyak orang.

Contoh lainnya adalah ungkapan seperti, “Kalau hari ini terasa berat, jangan lupa masih ada Allah tempat bersandar,” atau “Mungkin manusia mengecewakanmu, tapi Allah tidak akan meninggalkanmu.” Kalimat-kalimat tersebut memiliki nuansa emosional yang kuat karena memberikan rasa tenang, harapan, dan penguatan kepada audiens. Penggunaan kata yang sederhana membuat pesan terasa lebih dekat dan mudah diingat oleh penonton.

Dengan demikian, penggunaan bahasa nonformal dan bernuansa emosional dalam dakwah digital memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas penyampaian pesan. Bahasa yang sederhana membuat pesan mudah dipahami, sedangkan unsur emosional membantu membangun kedekatan batin dengan audiens. Hal ini menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima, menyentuh perasaan, dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap audiens yang menonton atau mendengarkannya.

d. Dampak Dakwah dalam Konteks Digital

Dampak dakwah digital dapat dilihat dari respon audiens yang dominan menunjukkan tanggapan positif terhadap isi pesan yang disampaikan. Media sosial sebagai sarana dakwah memungkinkan audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga ikut berinteraksi melalui fitur like dan komentar. Pada konten ini, interaksi audiens terlihat dari jumlah like sebanyak 932 dan komentar sebanyak 430. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa konten dakwah berhasil menarik perhatian dan mendapatkan apresiasi dari penonton. Tingginya jumlah like menandakan bahwa banyak audiens menyukai serta

mendukung pesan yang disampaikan, sedangkan komentar menjadi bentuk keterlibatan langsung audiens terhadap isi dakwah dalam video tersebut.

Mayoritas komentar yang muncul berisi ungkapan rasa haru, apresiasi, serta doa yang ditujukan kepada orang tua maupun suami. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan mampu menyentuh sisi emosional audiens dan mengingatkan mereka pada pentingnya hubungan keluarga, rasa syukur, serta penghormatan kepada orang-orang terdekat. Nuansa emosional dalam dakwah digital sering kali memberikan pengaruh yang kuat karena audiens merasa pesan tersebut berkaitan langsung dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Rasa haru yang muncul dalam komentar memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya memahami isi pesan secara biasa, tetapi juga merasakan dampak emosional dari dakwah yang disampaikan. Banyak penonton yang merasa tersentuh ketika diingatkan tentang perjuangan orang tua atau perhatian seorang suami dalam kehidupan keluarga. Selain itu, adanya komentar berupa doa menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan secara pribadi, tetapi juga terdorong untuk menyampaikan harapan dan kebaikan kepada orang lain. Hal ini menjadi bukti bahwa dakwah digital mampu membangun suasana positif dan mempererat nilai-nilai sosial maupun keagamaan di ruang media sosial.

Contoh komentar yang menunjukkan rasa haru dari audiens dapat dilihat pada akun @yosiansebastian yang menyatakan, “Sedih kadang, capek juga. Tapi ibu yang selalu jadi pemantik semangat”. Komentar ini menunjukkan

adanya keterhubungan emosional antara isi pesan dakwah dengan pengalaman pribadi audiens dalam menghadapi kesulitan hidup. Selanjutnya, akun @triopoco-kl3st mengungkapkan, “Rela berhenti kerja demi merawat Ayah yang stroke, padahal kami 3 beradik, udah 6 tahun ngurus Ayah, sampai pada bulan 3 kemaren orang tua saya meninggal”. Komentar tersebut menggambarkan pengorbanan, kesedihan, serta beban emosional yang dialami audiens dalam konteks keluarga. Hal serupa terlihat pada akun @strockerdtg2246 yang menuliskan, “Terharu sih… sedih. Inget Ayah dan sekarang gw udah merasakan karna gw juga sekarang udah jadi Ayah”, yang menunjukkan bagaimana pesan dakwah mampu membangkitkan kenangan sekaligus kesadaran atas peran sebagai orang tua. Selain itu, akun @maribelajar4374 menyampaikan, “Bukan aku yang hebat, tapi doa Ibuku yang kuat”, yang mencerminkan rasa syukur serta pengakuan atas peran orang tua dalam kehidupan.

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional audiens dan membangun kedekatan batin melalui pengalaman hidup yang serupa. Tidak ditemukannya respon negatif dalam kolom komentar menunjukkan bahwa isi dakwah diterima dengan baik oleh audiens. Hal ini menandakan bahwa pesan yang disampaikan bersifat positif, menyentuh, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah digital terbukti memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membangun kesadaran emosional dan spiritual audiens. Media sosial tidak hanya menjadi tempat

hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana penyampaian pesan dakwah yang mampu memberikan ketenangan, motivasi, serta memperkuat nilai-nilai keluarga dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Video *"Menghina Tuhan menurut Sudjiwo Tedjo* #NasihatAyah #ReaksiAyah"

a. Gaya Penyampaian

Gaya penyampaian yang dominan dalam video ini adalah gaya naratif. Hal ini tampak dari cara figur Ayah menjelaskan makna menghina Tuhan melalui penuturan yang tenang dan reflektif. Pesan disampaikan dengan menguraikan pandangan tersebut secara bertahap, sehingga audiens dapat memahami maksud pembahasan tanpa kesan menyudutkan pihak tertentu. Selain itu, gaya dialogis juga muncul karena video ini merupakan respons terhadap pernyataan tokoh publik yang menjadi perbincangan di media sosial. Contoh: "Ketika kita meragukan rezeki atau tidak bisa makan yaitu persisnya tidak menghina tapi menganggap Tuhan tidak kuasa", "Sebuah Hadist Qudsi mengatakan: manusia kadang-kadang mempertanyakan rezekinya besok, padahal Tuhan tidak mempertanyakan sama dia apa yang akan dia lakukan besok". Figur Ayah menjelaskan bahwa sikap meragukan kekuasaan Tuhan, seperti merasa Tuhan tidak mampu mencukupi rezeki, dapat dimaknai sebagai bentuk penghinaan terhadap Tuhan.

Melalui gaya penyampaian tersebut, figur Ayah berusaha mengarahkan audiens untuk lebih berhati-hati dalam memahami dan menafsirkan ucapan yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT. Penjelasan yang bersifat

naratif dan dialogis membuat pesan terasa lebih edukatif, karena tidak langsung menghakimi, tetapi mengajak audiens untuk merenungkan kembali makna iman, tawakal, dan keyakinan terhadap ketentuan rezeki. Dengan demikian, video ini tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap isu yang sedang viral, tetapi juga sebagai pengingat agar umat Islam senantiasa menjaga lisan, pikiran, serta keyakinan agar tetap berada dalam koridor akidah yang benar menurut ajaran Islam.

b. Pemilihan Tema

Tema yang diangkat dalam video ini adalah akhlak dan ibadah, dengan fokus pada sikap dan kesadaran beragama dalam memaknai hubungan manusia dengan Tuhan. Video ini menekankan bahwa akhlak dalam beragama tidak hanya terlihat dari ibadah ritual, tetapi juga dari cara seseorang menjaga keyakinan dan sikap batinnya terhadap Allah SWT. Figur Ayah menjelaskan bahwa setiap ucapan dan pemikiran yang meragukan kekuasaan Tuhan dapat berpengaruh pada kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, penting bagi seorang muslim untuk selalu menjaga adab dalam berpikir dan berbicara agar tidak terjatuh pada sikap yang dapat melemahkan keimanan. Melalui penjelasan tersebut, audiens diajak memahami bahwa hubungan manusia dengan Tuhan harus dilandasi oleh keyakinan yang kuat, rasa tawakal, dan kesadaran penuh akan kebesaran Allah SWT.

Selain itu, tema ibadah dalam video ini juga tercermin dari ajakan untuk memperkuat keimanan melalui pemahaman yang benar terhadap ajaran agama. Figur Ayah menyampaikan bahwa dalam Islam, rezeki dan ketentuan

hidup telah diatur oleh Allah SWT, sehingga manusia tidak perlu meragukan ketetapan-Nya. Penyampaian yang tenang dan reflektif membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, terutama dalam konteks isu-isu yang sering diperdebatkan di media sosial. Dengan demikian, video ini tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi pengingat agar setiap muslim senantiasa menjaga akhlak, memperkuat ibadah, serta menumbuhkan sikap husnuzon kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan bersifat nonformal dan komunikatif, dengan pemilihan diksi yang sederhana sehingga pesan dapat dipahami dengan mudah oleh audiens. Penggunaan bahasa nonformal membuat penyampaian pesan terasa lebih santai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam media digital, gaya bahasa seperti ini lebih efektif karena sesuai dengan cara komunikasi yang biasa digunakan masyarakat, khususnya generasi muda di media sosial. Audiens cenderung lebih nyaman menerima pesan ketika disampaikan dengan bahasa yang ringan dan tidak terlalu resmi, sehingga mereka dapat memahami isi pesan tanpa merasa terbebani.

Selain itu, sifat komunikatif dalam penggunaan bahasa juga membantu menciptakan hubungan yang lebih akrab antara penyampai pesan dan audiens. Bahasa komunikatif biasanya menggunakan kalimat yang sederhana, langsung pada inti pembahasan, serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dengan gaya penyampaian seperti ini, audiens merasa bahwa pesan yang disampaikan

bukan sekadar ceramah formal, melainkan seperti nasihat atau obrolan sehari-hari yang lebih mudah diterima. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah digital karena audiens media sosial umumnya lebih tertarik pada konten yang ringan, jelas, dan tidak bertele-tele.

Pemilihan diksi yang sederhana juga membuat pesan lebih cepat dipahami oleh audiens. Kata-kata yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari membantu audiens menangkap inti pesan tanpa harus menafsirkan makna yang rumit. Dalam konteks dakwah digital, penggunaan bahasa yang terlalu formal atau penuh istilah sulit dapat membuat audiens kehilangan minat untuk menyimak isi pesan hingga selesai. Oleh karena itu, penggunaan diksi sederhana menjadi strategi komunikasi yang efektif agar pesan dakwah dapat diterima oleh lebih banyak orang dari berbagai latar belakang pendidikan maupun usia.

Contoh penggunaan bahasa nonformal dan komunikatif dapat dilihat pada kalimat seperti, “Jangan terlalu keras sama diri sendiri, semua orang punya proses masing-masing,” atau “Kalau hidup lagi berat, jangan lupa tetap dekat sama Allah.” Kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang akrab dalam percakapan sehari-hari seperti “lagi berat” dan “jangan lupa,” sehingga terasa lebih dekat dengan audiens. Selain mudah dipahami, gaya bahasa tersebut juga memberikan kesan hangat dan tidak menggurui.

Contoh lainnya adalah ungkapan seperti, “Kadang yang bikin hati tenang bukan banyak uang, tapi rasa syukur,” atau “Pelan-pelan aja memperbaiki diri, yang penting terus berusaha.” Kalimat-kalimat tersebut menggunakan diksi

sederhana namun tetap memiliki makna yang mendalam. Audiens dapat dengan mudah memahami pesan motivasi dan nilai keagamaan yang ingin disampaikan tanpa merasa kesulitan memahami bahasa yang digunakan.

Dengan demikian, penggunaan bahasa nonformal dan komunikatif dengan pilihan diksi yang sederhana memiliki peran penting dalam efektivitas penyampaian pesan di media digital. Bahasa yang mudah dipahami membantu audiens menerima pesan secara lebih cepat dan nyaman, sedangkan gaya komunikatif menciptakan kedekatan emosional antara penyampai pesan dan audiens. Hal ini membuat pesan dakwah lebih efektif dalam menarik perhatian, menyentuh perasaan, serta memberikan pengaruh positif kepada masyarakat.

d. Dampak Dakwah dalam Konteks Digital

Dampak dakwah dalam konteks digital dapat dilihat dari respon audiens yang dominan menunjukkan tanggapan positif terhadap isi pesan yang disampaikan. Kehadiran media sosial sebagai sarana dakwah memberikan ruang bagi audiens untuk tidak hanya menerima pesan, tetapi juga memberikan respon secara langsung melalui fitur like dan komentar. Pada konten ini, interaksi audiens terlihat dari jumlah like sebanyak 755 dan komentar sebanyak 444. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa konten dakwah mampu menarik perhatian audiens dan mendapatkan apresiasi yang cukup baik dari penonton. Tingginya interaksi menjadi salah satu indikator bahwa pesan yang disampaikan relevan dengan kondisi dan pengalaman kehidupan audiens sehari-hari.

Mayoritas komentar yang diberikan audiens berisi ungkapan bahwa mereka merasa diingatkan dan tersentuh setelah menonton video tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh emosional terhadap audiens. Banyak penonton merasa bahwa isi pesan yang disampaikan sesuai dengan keadaan yang sedang mereka alami, sehingga muncul kesadaran diri untuk memperbaiki sikap maupun meningkatkan hubungan dengan Allah. Perasaan "diingatkan" menjadi bukti bahwa pesan dakwah berhasil menyentuh kesadaran batin audiens dan memberikan refleksi terhadap kehidupan mereka.

Selain itu, rasa tersentuh yang muncul dalam komentar menunjukkan bahwa pesan dakwah mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens. Dalam media digital, pendekatan yang menyentuh hati sering kali lebih mudah diterima karena audiens merasa pesan tersebut berkaitan langsung dengan pengalaman pribadi mereka. Dakwah yang disampaikan dengan cara sederhana namun bermakna dapat memberikan efek yang mendalam, sehingga audiens terdorong untuk merenungkan kembali pola hidup, perilaku, maupun ibadah yang dijalani sehari-hari.

Contoh respon audiens yang menunjukkan perasaan diingatkan dapat dilihat pada komentar akun @ajilusmana2215 yang menyatakan, "Manusia tempatnya lalai, jadi ketika sholat kita wajib minta maaf ke Allah atas kekesalan kita, keraguan kita, karena kita itu bukan apa-apa, kita cuma sebutir debu. Tapi Maha Suci Allah bahkan debu pun diberi hak untuk berada di bumi". Komentar ini menunjukkan bahwa pesan dakwah mampu

membangkitkan kesadaran audiens akan kelemahan diri manusia sekaligus pentingnya introspeksi dan mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya, akun @orystv2305 menuliskan, “Huaaaa... jadi ingat alm. Abahku, masih ada pasti sebijak Ayah yang ada di video ini. Meskipun keras wataknya, tapi kalau mengingatkan anaknya, menjelaskan ilmu dengan cara yang tenang, tegas, dan mudah dipahami”. Komentar tersebut menunjukkan bahwa isi dakwah tidak hanya dipahami, tetapi juga mengingatkan audiens pada sosok orang tua dan nilai-nilai yang pernah diajarkan.

Adapun respon audiens yang menunjukkan rasa tersentuh dapat dilihat pada komentar akun @duniabercetia18 yang menyatakan, “Seorang Ayah yang berwawasan luas dan bijak. Meskipun Ayahku mungkin tak berpendidikan tinggi, tak seluas ilmu pengetahuan dan sebijak beliau, tapi Ayahku tetaplah orang yang luar biasa. Tidak bisa digantikan dengan ayah-ayah yang lain. Tapi konten ini memotivasi saya, kelak menjadi seorang ayah bisa menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya dan istrinya. Aamiin.” Komentar tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah mampu menyentuh sisi emosional audiens, membangkitkan rasa syukur terhadap orang tua, sekaligus memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya memahami isi pesan dakwah secara kognitif, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah digital memiliki kemampuan untuk membangun kesadaran diri,

membangkitkan kenangan personal, serta memberikan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak ditemukannya respon negatif dalam kolom komentar memperlihatkan bahwa isi dakwah diterima dengan baik oleh audiens. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bersifat positif, menenangkan, dan relevan dengan kebutuhan emosional maupun spiritual masyarakat. Dengan demikian, dakwah digital dapat dikatakan efektif dalam membangun kesadaran diri, memberikan pengingat keagamaan, serta menciptakan pengaruh positif bagi audiens melalui media sosial.

7. Video *"Sholat adalah solusi & kontemplasi kita* #NasihatAyah #ReaksiAyah"

a. Gaya Penyampaian

Gaya penyampaian yang dominan dalam video ini adalah gaya naratif. Hal ini terlihat dari cara figur Ayah menjelaskan fungsi sholat sebagai solusi spiritual dan sarana kontemplasi melalui penuturan yang runtut dan menenangkan. Pesan disampaikan dengan pembawaan yang tenang dan mendalam, sehingga audiens diajak untuk memahami sholat sebagai tempat kembali dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, gaya reflektif juga tampak kuat dalam video ini, karena isi pesan banyak mengajak audiens untuk merenung dan introspeksi diri. Contoh: "Sholat mendekatkan diri kepada Allah dan merasa bahwa sandaran yang sangat kuat yaitu Allah". Figur Ayah menyampaikan bahwa di tengah aktivitas dan kesibukan hidup,

sholat menjadi momen untuk berhenti sejenak dan menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Melalui gaya penyampaian tersebut, figur Ayah berhasil membangun suasana dakwah yang menenangkan sekaligus mengajak audiens untuk lebih sadar akan pentingnya hubungan spiritual dengan Allah SWT. Penjelasan yang bersifat naratif dan reflektif membuat sholat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai kebutuhan batin yang memberikan ketenangan dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, pesan yang disampaikan mampu mendorong audiens untuk menjadikan sholat sebagai ruang evaluasi diri, penguat mental, serta sarana untuk kembali menata hati dan pikiran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Pemilihan Tema

Tema yang diangkat dalam video ini adalah ibadah, dengan fokus pada sholat sebagai sarana refleksi diri, penguat spiritual, dan solusi dalam menghadapi kegelisahan hidup. Video ini menegaskan bahwa sholat memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi langsung antara manusia dengan Allah SWT. Melalui sholat, seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga memperoleh ketenangan batin dan kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Figur Ayah menjelaskan bahwa di tengah kesibukan dan tekanan kehidupan modern, sholat menjadi momen untuk berhenti sejenak, menenangkan diri, serta mengembalikan fokus hidup kepada Allah sebagai satu-satunya sandaran utama.

Selain itu, tema ibadah dalam video ini juga terlihat dari ajakan untuk menjadikan sholat sebagai kebiasaan yang bermakna, bukan sekadar rutinitas formal. Figur Ayah menekankan bahwa kualitas sholat sangat berpengaruh terhadap kondisi hati dan cara seseorang menyikapi kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tenang dan reflektif, audiens diajak untuk memahami bahwa sholat dapat menjadi solusi spiritual yang membantu mengurangi kegelisahan, memperkuat keimanan, serta membentuk pribadi yang lebih sabar dan tawakal dalam menjalani kehidupan.

c. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan bersifat nonformal dan sederhana, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan audiens. Penggunaan bahasa nonformal membuat suasana komunikasi terasa lebih santai dan akrab, seperti percakapan sehari-hari antara penyampai pesan dengan penonton. Dalam konteks media digital, gaya bahasa seperti ini lebih efektif karena audiens media sosial cenderung menyukai penyampaian yang ringan, tidak kaku, dan mudah dimengerti. Pemilihan kata yang sederhana juga membantu audiens menangkap inti pesan dengan cepat tanpa harus memahami istilah yang terlalu formal atau rumit.

Selain penggunaan bahasa yang sederhana, intonasi yang lembut dalam penyampaian pesan turut memberikan pengaruh besar terhadap penerimaan audiens. Intonasi yang tenang dan tidak berlebihan membuat pesan terasa lebih nyaman didengar serta mampu menciptakan suasana yang menenangkan. Cara penyampaian seperti ini membuat audiens merasa lebih dekat dengan

pembicara karena pesan disampaikan dengan penuh kelembutan dan empati. Dalam dakwah digital, intonasi yang lembut menjadi salah satu faktor penting karena dapat membantu menyampaikan pesan keagamaan tanpa menimbulkan kesan memaksa atau menggurui.

Kombinasi antara bahasa sederhana dan intonasi lembut membuat pesan yang disampaikan terasa lebih menyentuh dan mudah diterima oleh audiens. Penonton tidak hanya memahami isi pesan secara logis, tetapi juga dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan saat mendengarkannya. Hal ini membuat audiens lebih terbuka untuk menerima nasihat maupun pengingat yang disampaikan dalam video. Pendekatan komunikasi yang lembut juga lebih efektif dalam membangun hubungan emosional dengan audiens, terutama dalam konten dakwah yang bertujuan memberikan ketenangan hati dan motivasi spiritual.

Contoh penggunaan bahasa nonformal dan sederhana dapat dilihat pada kalimat seperti, "Nggak apa-apa kalau hari ini terasa berat, Allah selalu tahu isi hati kita," atau "Pelan-pelan aja memperbaiki diri, yang penting jangan berhenti berusaha." Kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang ringan dan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga terasa lebih dekat dengan audiens. Jika disampaikan dengan intonasi yang lembut dan tenang, pesan tersebut akan terasa lebih menyentuh dan memberikan rasa nyaman bagi penonton.

Contoh lainnya adalah ungkapan seperti, "Kadang kita cuma butuh sedikit waktu untuk lebih dekat sama Allah," atau "Jangan terlalu keras sama diri

sendiri, semua orang punya ujian masing-masing." Kalimat-kalimat tersebut sederhana, namun memiliki makna yang dalam dan mudah diterima oleh audiens karena disampaikan dengan gaya yang lembut dan penuh ketenangan.

Dengan demikian, penggunaan bahasa nonformal dan sederhana yang dipadukan dengan intonasi lembut memiliki peranan penting dalam efektivitas penyampaian pesan di media digital. Bahasa yang mudah dipahami membantu audiens menangkap inti pesan dengan cepat, sedangkan intonasi lembut menciptakan rasa nyaman dan kedekatan emosional. Hal ini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, menyentuh hati, serta memberikan pengaruh positif kepada audiens yang mendengarkan.

d. Dampak Dakwah dalam Konteks Digital

Dampak dakwah digital dapat dilihat dari respon audiens yang mayoritas menunjukkan tanggapan positif terhadap isi pesan yang disampaikan. Media sosial sebagai sarana dakwah memberikan kesempatan kepada audiens untuk berinteraksi secara langsung melalui fitur like dan komentar. Pada konten ini, interaksi audiens terlihat dari jumlah like sebanyak 755 dan komentar sebanyak 356. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan berhasil menarik perhatian audiens dan mendapatkan apresiasi yang baik dari penonton. Tingginya jumlah interaksi menjadi salah satu indikator bahwa konten dakwah mampu menyentuh kebutuhan emosional dan spiritual audiens dalam kehidupan sehari-hari.

Mayoritas komentar yang muncul menunjukkan rasa syukur, ketenangan, serta persetujuan terhadap pesan yang disampaikan dalam video. Hal ini

menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya memberikan informasi keagamaan, tetapi juga mampu memberikan pengaruh emosional yang positif kepada audiens. Rasa syukur yang diungkapkan audiens menunjukkan bahwa mereka merasa mendapatkan pengingat dan motivasi melalui isi dakwah yang disampaikan. Sementara itu, perasaan tenang yang muncul dalam komentar memperlihatkan bahwa pesan dakwah mampu memberikan kenyamanan hati dan membantu audiens menghadapi kondisi kehidupan yang sedang mereka alami.

Selain itu, banyak audiens yang menyampaikan persetujuan terhadap isi pesan karena merasa bahwa dakwah yang disampaikan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Pesan yang sederhana namun penuh makna membuat audiens merasa dekat dan mudah memahami isi dakwah. Dalam konteks media digital, pendekatan seperti ini sangat efektif karena audiens lebih mudah menerima pesan yang sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Respon positif yang dominan juga menunjukkan bahwa konten dakwah berhasil membangun hubungan emosional dengan penonton dan memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan kesadaran spiritual.

Contoh komentar yang menunjukkan rasa syukur dapat dilihat pada akun @xgpnkx4326 yang menyatakan, “Alhamdulillah saya sekarang bisa lepas dari mengkonsumsi narkoba dan miras dan akhir-akhir ini saya mulai sholat lagi walaupun kadang sehari tidak full 5 kali, doakan saya ya teman-teman biar tetap ada di jalan yang lurus”. Komentar ini menunjukkan adanya rasa syukur atas perubahan hidup yang lebih baik, sekaligus kesadaran untuk terus

memperbaiki diri dalam menjalankan ajaran agama. Selanjutnya, akun @penimeilawati2054 “Setuju sekali, sholat memberikan ketenangan dan yakin terhadap setiap masalah yang sedang dihadapi bisa terselesaikan, salut sama pendapat Ayah Risyad”. Komentar tersebut memperlihatkan rasa syukur yang dihubungkan dengan pengalaman spiritual, di mana ibadah sholat dipahami sebagai sumber ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi persoalan hidup.

Hal serupa juga terlihat pada akun @gameforfum-jd3gb “Sejak beberapa hari lalu ketika mulai menjalankan kewajiban umat muslim dan mulai membaca Al-Qur’an lagi, hati berasa dan ucapan mulai makin halus, mulai mengurangi bahasa yang tidak enak didengar orang, dan berasa tenang dan damai. Semoga gua dan orang-orang yang melihat komen gua bisa terus dan lebih giat lagi dalam beribadah dan membaca Al-Qur’an, amin”. Komentar ini menunjukkan rasa syukur atas perubahan perilaku dan ketenangan batin yang dirasakan setelah kembali mendekatkan diri kepada Allah. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu membangkitkan rasa syukur, kesadaran spiritual, serta motivasi audiens untuk terus memperbaiki kualitas ibadah dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak ditemukannya respon negatif dalam kolom komentar menunjukkan bahwa isi dakwah diterima dengan baik oleh audiens. Hal ini menandakan bahwa pesan yang disampaikan bersifat positif, menenangkan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, dakwah digital dapat dikatakan efektif dalam memberikan pengaruh positif kepada audiens, baik

dalam membangun rasa syukur, menghadirkan ketenangan hati, maupun meningkatkan kesadaran spiritual melalui media sosial.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam konten #NasihatAyah dan #ReaksiAyah disampaikan dengan gaya yang tenang, santun, dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam

QS. An-Nahl ayat 125 :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."[52]

yang mengajarkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan cara yang santun sehingga pesan lebih mudah diterima oleh mad'u.

Dari hasil penelitian mengenai karakteristik komunikasi dakwah dalam konten YouTube Shorts berdurasi maksimal 60 detik yang diunggah di channel @ahmadrisyad pada hashtag #NasihatAyah dan #ReaksiAyah. Karakteristik komunikasi dakwah yang ditemukan dalam konten YouTube Shorts @ahmadrisyad menunjukkan bahwa pesan keagamaan dapat

[52] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=1&to=125

disampaikan secara ringkas namun tetap mengandung nilai-nilai dakwah yang kuat

Temuan ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ

قَالَ

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat."

(HR. Bukhari, No. 3461)[53]

1. Gaya Penyampaian

Berdasarkan hasil penelitian, gaya penyampaian pesan dakwah dalam konten YouTube Shorts @ahmadrisyad didominasi oleh gaya naratif, dengan penguatan gaya reflektif dan dialogis. Gaya naratif terlihat dari cara figur Ayah menyampaikan pesan melalui penuturan yang runtut, tenang, dan mengalir, serta mengaitkan pesan dakwah dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pola ini tampak konsisten pada seluruh video yang dianalisis, baik dalam konten #NasihatAyah maupun #ReaksiAyah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Effendy (2003), yang menyatakan bahwa gaya penyampaian pesan yang bersifat naratif lebih mudah diterima audiens karena menyerupai bentuk komunikasi alami

[53] Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Sahih Al-Bukhari, Kitab Ahadits Al-Anbiya, Bab Maa Dzukira 'an Bani Israil, Hadis No. 3461.

dalam kehidupan sehari-hari yakni cerita atau kisah yang mengandung nilai moral atau pesan keagamaan. Dalam konteks dakwah, penyampaian yang bertutur dan tidak menggurui memungkinkan pesan diterima tanpa menimbulkan resistensi dari audiens. Selain itu, gaya dialogis muncul melalui penggunaan judul berbentuk pertanyaan dan format reaksi terhadap fenomena sosial. Pola ini sejalan dengan model komunikasi Harold D. Lasswell, khususnya unsur *who says what* dan *to whom*, di mana pesan disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kegelisahan audiens. Gaya reflektif yang dominan menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengajak audiens untuk melakukan introspeksi diri, sebagaimana tujuan utama dakwah dalam membentuk kesadaran spiritual.

2. Pemilihan Tema

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema dakwah yang dominan dalam konten YouTube Shorts @ahmadrisyad meliputi tema ibadah, akhlak, keluarga, dan motivasi kehidupan. Tema-tema tersebut dipilih berdasarkan isu-isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens, seperti pemaknaan sholat, relasi keluarga, gaya hidup sederhana, hingga sikap dalam menghadapi persoalan sosial dan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thoha (1996), yang menekankan bahwa materi dakwah idealnya bersifat kontekstual dan relevan dengan kondisi Mad'u. Dakwah tidak hanya berfokus pada aspek ritual semata, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini, sholat

tidak hanya dibahas sebagai kewajiban ibadah, melainkan juga sebagai sarana refleksi dan solusi spiritual, sementara tema keluarga dan akhlak dikaitkan dengan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata.

Pemilihan tema yang kontekstual ini menunjukkan bahwa dakwah digital yang dilakukan Ahmad Risyad dan Ayah berusaha menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan khususnya generasi Z. Dengan demikian, pesan dakwah menjadi lebih relevan dan bermakna bagi audiens.

3. Penggunaan Bahasa

Dari hasil penelitian, bahasa yang digunakan dalam konten YouTube Shorts @ahmadrisyad cenderung bersifat nonformal, sederhana, dan akrab dengan keseharian audiens. Pilihan diksi yang digunakan tidak kaku dan tidak bernuansa ceramah formal, sehingga menciptakan kesan komunikasi yang santai namun tetap bermakna.

Temuan ini sesuai dengan teori Fishman (1972) serta pandangan Indrawati (2015), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa nonformal dalam komunikasi lisan dapat menciptakan keakraban dan meningkatkan kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks dakwah digital, penggunaan bahasa yang sederhana menjadi strategi penting agar pesan dapat dipahami oleh audiens yang heterogen dan memiliki latar belakang yang beragam. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana

membangun kedekatan dan kepercayaan audiens terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

4. Dampak Dakwah dalam Konteks Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten YouTube Shorts @ahmadrisyad memperoleh dampak dakwah digital yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari tingginya interaksi audiens berupa *like* dan komentar serta dominasi respon positif pada setiap video yang dianalisis. Respon audiens umumnya berupa ungkapan persetujuan, rasa terharu, refleksi diri, doa, dan rasa syukur. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nasr (1996), yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah dapat diukur dari adanya perubahan sikap dan kesadaran audiens. Dalam konteks media digital, perubahan tersebut tidak selalu terlihat secara langsung dalam perilaku nyata, tetapi dapat diamati melalui respon simbolik di media sosial. Selain itu Kietzmann, dkk. (2011), menegaskan bahwa interaksi digital seperti komentar mencerminkan keterlibatan audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Dominasi respon positif menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang humanis, reflektif, dan kontekstual cenderung lebih diterima oleh audiens media sosial. Dengan demikian, dakwah melalui format video pendek tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang penguatan emosional dan spiritual bagi audiens.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam konten YouTube Shorts @ahmadrisyad memiliki karakteristik yang adaptif terhadap media digital, tanpa meninggalkan substansi nilai-nilai keislaman. Gaya penyampaian yang naratif dan reflektif, pemilihan tema yang kontekstual, penggunaan bahasa nonformal, serta dampak digital yang positif menjadikan konten ini relevan dan efektif dalam menjangkau generasi milenial terutama Gen Z.